

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat menuntut sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, sehingga mampu dan siap bersaing dengan negara lain. Untuk itu peningkatan mutu pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan fenomena dalam hidup manusia yang secara fundamental mempunyai sifat membangun dalam kehidupan. Menurut Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Proses pendidikan yang terjadi pasti memiliki tujuan pendidikan yang beragam. Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal III disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas).

Pencapaian tujuan pendidikan atau keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa yang diukur dari evaluasi dalam proses belajar mengajar (Hamzah B, 2019). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung (Winkel dalam Salmi (2019). Proses pembelajaran dalam pendidikan formal (pendidikan di sekolah) merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan siswa yang telah ditetapkan pada kurikulum dan diwujudkan melalui penyelenggara mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Lembaga pendidikan sekolah mengajarkan generasi muda Indonesia dalam berbagai bidang kemampuan, salah satunya adalah matematika.

Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari perannya dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, dengan mempelajari matematika seseorang terbiasa berpikir secara sistematis, ilmiah, menggunakan logika, kritis, serta dapat meningkatkan daya kreativitasnya. Fathani (dalam Aditya, 2018) menyatakan bahwa matematika itu penting baik sebagai alat bantu, sebagai ilmu (bagi ilmuwan), sebagai pembentuk sikap maupun sebagai pembimbing pola pikir. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka matematika perlu dipahami dan dikuasai oleh semua lapisan masyarakat tak terkecuali siswa sekolah sebagai generasi penerus.

Namun demikian, sifat kompleks dari matematika menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, sehingga prestasi belajar matematika siswa masih rendah. Kesulitan/masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bisa disebut sebagai problematika pembelajaran matematika. Selanjutnya, Ignacio (dalam Pinahayu, 2016) disebutkan bahwa meskipun penting, matematika dianggap sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, tidak sangat praktis, abstrak, dan dalam pembelajaran membutuhkan kemampuan khusus yang tidak selalu dalam jangkauan setiap orang.

Pada tahun 2022 *Program for International Student Assesment* (PISA) menilai anak-anak berusia 15 tahun dari 81 negara. Hasil survei menunjukkan adanya penurunan hasil belajar secara internasional akibat adanya pandemic Covid-19. Meskipun begitu, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 5-6 posisi dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan survei tersebut diperoleh skor literasi membaca siswa-siswi di Indonesia turun sebesar 12 poin, dimana skor literasi membaca internasional di PISA tahun 2022 rata-rata turun 18 poin. Sedangkan skor literasi matematika di Indonesia turun 13 poin, lebih baik dari rata-rata skor literasi matematika internasional di PISA 2022 yang rata-rata turun 21 poin dan skor literasi sains di Indonesia turun 13 poin, hampir setara dengan rata-rata internasional yang turun sebanyak 12 poin (Kemendikbudristek, 2023). (Simalango et al., 2018) menyatakan bahwa dalam menyelesaikan soal siswa kesulitan dalam memahami soal, menyebutkan hal yang diketahui,

membuat perencanaan pemecahan masalah, menyelesaikan permasalahan matematika, dan menyimpulkan solusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran matematika siswa di Indonesia masih rendah.

Selain rendahnya minat siswa, kurangnya kualitas guru matematika juga menjadi salah satu problematika dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah menengah ke atas. Beberapa guru matematika belum mampu menyampaikan materi secara efektif dan menyenangkan sehingga siswa kesulitan memahami pelajaran. Selain itu, kurangnya kreativitas guru dalam memberikan variasi pembelajaran dan kurangnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga menjadi masalah.

Menurut Depdiknas dalam Prasetyo (dalam Syafira & Roesminingsih, 2020) kualitas pembelajaran memiliki beberapa indikator, yakni: (1) keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. (2) Perilaku atau aktivitas siswa di sekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas siswa bisa berupa aktivitas diluar kelas, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya. (3) Iklim pembelajaran adalah dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman. (4) Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh. (5) Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi

aktif, memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan ahli bidang ilmu yang relevan. (6) Sistem pembelajaran di sekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.

Sehingga berdasarkan pernyataan diatas, bisa disimpulkan jika kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh materi maupun media pembelajaran yang digunakan namun juga dipengaruhi oleh guru itu sendiri sebagai seorang tenaga pendidik. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil obervasi yang telah dilakukan pada siswa kelas XI B2 di SMAN 2 Gianyar diperoleh: (1) masih kurang optimalnya motivasi terhadap tenaga kependidikan. (2) Belum optimalnya komitmen guru pada tugas profesional di sekolah, yaitu tugas mendidik, mengajar, dan melatih para siswa, sehingga sangat berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. (3) Belum menunjangnya keadaan sosial, ekonomi, dan budaya sekolah/ masyarakat terhadap kinerja guru, sehingga berdampak pula terhadap peningkatan kualitas hasil belajar belajar siswa. (4) Belum optimalnya kinerja guru dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya kualitas hasil belajar siswa di SMAN 2 Gianyar.

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan menganalisis problematika siswa, antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) mengenai “Analisis Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Pertama dan Solusi Alternatifnya” mengatakan bahwa dalam pemahaman konsep matematika yang tidak matang akan mengakibatkan peserta didik tidak memiliki bekal pengetahuan dalam

pembelajaran matematika dari jenjang kelas sebelumnya, motivasi belajar yang kurang baik, banyak peserta didik yang memiliki motivasi rendah dalam dalam pembelajaran matematika, penggunaan media pembelajaran belum efektif dalam menarik minat peserta didik untuk belajar, dan penerapan metode pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik peserta didik. Adapun penelitian lain yang juga dilakukan oleh (Izah, 2017) mengenai “Problematika Pembelajaran Matematika Di Minu Baros Kota Pekalongan” menyebutkan hasil penelitian yang diperoleh yakni kurangnya konsentrasi belajar peserta didik dalam pelajaran matematika, rendahnya rasa percaya diri peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika, serta sarana dan prasana pembelajaran yang kurang memadai, sehingga menyebabkan suasana pembelajaran matematika kurang kondusif mengakibatkan rendahnya nilai pelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian mengenai problematika pembelajaran matematika di sekolah menengah ke atas, maka peneliti berminat melaksanakan penelitian berjudul **“Analisis Problematika Dalam Pembelajaran Matematika Pada Kelas XI B2 di SMAN 2 Gianyar”**.

B. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih mendalam dan terpusat pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan untuk mendapatkan hasil yang optimal maka perlu adanya pembatasan masalah. Selain itu, dengan

mempertimbangkan berbagai faktor seperti keterbatasan waktu, biaya, kemampuan, dan pengamatan maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

- a. Pada penelitian ini hanya terbatas pada analisis problematika pembelajaran matematika pada kelas XI B2 di SMAN 2 Gianyar.
- b. Populasi penelitian hanya terbatas pada guru dan siswa kelas XI B2 SMAN 2 Gianyar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kualitas pembelajaran pada kelas XI B2 di SMAN 2 Gianyar?
- b. Apa problematika dalam pembelajaran matematika pada kelas XI B2 di SMAN 2 Gianyar?
- c. Apa penyebab terjadinya problematika dalam pembelajaran matematika pada kelas XI B2 di SMAN 2 Gianyar?
- d. Apa strategi sekolah dalam mengatasi problematika pembelajaran matematika pada kelas XI B2 di SMAN 2 Gianyar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin peneliti capai dari penelitian ini yakni untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui kualitas pembelajaran matematika pada kelas XI B2 di SMAN 2 Gianyar.
- b. Untuk mengetahui problematika pembelajaran matematika pada kelas XI B2 di SMAN 2 Gianyar.
- c. Untuk mengetahui penyebab terjadinya problematika pembelajaran matematika pada kelas XI B2 di SMAN Gianyar.
- d. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi problematika pembelajaran matematika pada kelas XI B2 di SMAN 2 Gianyar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi teori pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan yang terkait dengan problematika pembelajaran matematika sehingga dapat menambah ilmu baru yang akan bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran Matematika. Kemudian dengan adanya penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan problematika pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya, khususnya mata pelajaran matematika, sehingga dapat memperoleh nilai prestasi belajar yang diinginkan terhadap meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang mereka miliki.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan, yakni: (1) sebagai pengetahuan untuk memahami problematika dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika siswa di kelas, (2) sebagai pengetahuan mengenai hal apa saja yang menjadi penyebab terjadinya problematika dalam proses pembelajaran matematika dan bagaimana problematika dalam pembelajaran matematika berpengaruh dalam proses meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, (3) serta dapat dijadikan referensi dalam menyusun rencana atau strategi problematika dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian bagi sekolah sebagai salah satu sumber ilmiah yang terkait dengan problematika dalam pembelajaran matematika dan untuk meningkatkan mutu

pendidikan serta kualitas pembelajaran matematika khususnya disekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan suatu masalah, khususnya mata pelajaran matematika.

F. Penjelasan Ilmiah

Demi menghindari pemahaman yang berbeda-beda mengenai sasaran penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi variabel dari penelitian ini:

1. Analisis

Menurut Makinuddin (dalam Mardiyati & Mardiyati, 2017) analisis atau analisa adalah aktifitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari maknanya dan ditafsir maknanya. Analisa atau analisis menurut Komaruddin (dalam Septiani et al., 2020) adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga mengenali tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain, dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu.

Berdasarkan konsep pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa analisa atau analisis adalah kegiatan berupa proses mengamati sesuatu

dengan memilah, mengurai, membedakan, dan mengelompokan menurut kriteria tertentu untuk mengetahui informasi yang sebenarnya.

2. Problematika

Problematika berasal dari Bahasa Inggris "*problematica*" yang artinya masalah. Problematika adalah hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dapat dipecahkan permasalahannya (Lussy, 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 896), pengertian problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan. Menurut Suharso (dalam Lussy, 2023) problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah. Permasalahan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Secara umum, suatu masalah didefinisikan sebagai keadaan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Masalah sebagai gap antara kebutuhan yang diinginkan dan kebutuhan yang ada. Problematika dalam sastra adalah masalah dalam diri satu tokoh, permasalahan antara dua tokoh, dan permasalahan bisa saja terjadi karena dorongan dasar dari sendiri, dapat juga dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa problematika adalah sesuatu masalah yang masih menimbulkan perdebatan dan membutuhkan penyelesaian untuk pencapaian tujuan yang di inginkan, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

3. Pembelajaran Matematika

Menurut (Azizah, 2021) pembelajaran matematika adalah proses belajar/mengajar yang mengakibatkan interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa mengenai pelajaran matematika. Menurut (Herdianti & Dharmayana, 2022) pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Secara individu siswa diharapkan memiliki potensi yang harus dikembangkan. Dalam kegiatan pembelajaran matematika, guru harus berperan dalam meningkatkan strategi belajar siswa. Kemampuan guru untuk membuat strategi pembelajaran matematika akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan dapat dilakukan dengan penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar yang mengakibatkan interaksi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang lainnya sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang materi matematika yang dipelajari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Analisis adalah penguraian suatu kelompok atas berbagai bagiannya dan pengenalan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Jadi analisis ini merupakan penguraian dari suatu bagian materi dengan materi yang lain sehingga memperoleh hasil yang tepat.

Menurut (Lestari, 2021) analisis adalah suatu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan diantara bagian atau faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.

Sedangkan menurut (Sugiono, 2015) analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Dan menurut (Komariah, 2014) Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara

lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan berpikir untuk memecahkan atau menguraikan satu pokok menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih rinci sehingga dapat diketahui penjelasan, karakteristik dari setiap bagian, dan keterkaitan antara satu sama lain secara keseluruhan.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar mengajar yang direncanakan, didesain, dan dievaluasi secara matematis agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Indriana, Arsyad, & Mulbar, 2015; Rijal, 2016). Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam pencapaian kompetensi dasar. Menurut (Pane & Dasopang, 2017) pembelajaran adalah usaha terencana dalam mengkombinasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar siswa dengan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan bersifat positif menuju arah yang lebih maju pada suatu lingkungan belajar.

Peranan guru dalam proses pembelajaran semata-mata bukan hanya transfer ilmu pengetahuan atau informasi saja, namun juga dapat memberikan fasilitas dan juga arahan terhadap siswa. Saat awal proses pembelajaran, baiknya seorang guru harus mengetahui kemampuan dasar, motivasi, latar belakang akademis, dan lain sebagainya yang dimiliki oleh siswa (Fitri & Syarifuddin, 2014). Tujuannya agar guru dapat mengenal karakter siswa sehingga dapat memberikan perlakuan yang cocok bagi setiap siswa. Pengenalan karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan hal yang terpenting dalam penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, perencanaan pembelajaran memiliki urgensi yang tinggi terhadap pelaksanaannya, sebab perencanaan akan sangat berkaitan erat dengan upaya guru dalam mengajar siswa. Perencanaan pembelajaran memiliki tujuan untuk membentuk kompetensi dan karakter siswa di sekolah. Guru sebagai fasilitator pembelajaran berperan sangat penting dalam perencanaan pembelajaran, yang mana guru bertugas menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik dan tepat. Guru membuat RPP serta menyiapkan metode pembelajaran yang dijabarkan dari silabus dan kisi-kisi yang sudah disiapkan dengan pendekatan tematik. Kreatifitas guru dan siswa diperlukan guna untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Matematika diartikan sebagai ilmu tentang pola keteraturan, struktur yang terorganisasi, mempelajari konsep-konsep yang berkenaan dengan kebenarannya secara logika dan menggunakan simbol-simbol yang

umum serta aplikasi dalam bidang lainnya (Sutawidjaja & Afgani, 2015). Matematika merupakan alat yang efisien dan diperlukan oleh semua ilmu pengetahuan (Darma & Firdaus, 2014). Matematika memegang peran penting bagi berlangsungnya perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia. Penguasaan matematika bukan hanya sebatas penguasaan fakta dan prosedur matematika serta pemahaman konsep, tetapi juga berupa kemampuan proses matematika siswa seperti pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, dan koneksi matematika (Syahbana, 2012). Siswa dikatakan memahami konsep jika siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep, mengembangkan kemampuan koneksi matematik antar berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide matematik saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman yang menyeluruh (Mawaddah & Maryanti, 2016). Sedangkan siswa dikatakan memahami prosedur jika mampu mengenali prosedur yang didalamnya termasuk aturan algoritma atau proses menghitung yang benar. Berpikir secara matematik menurut (Nuriadin & Perbowo, 2013) berarti: 1) mengembangkan suatu pandangan matematik, menilai proses dari matematisasi dan abstraksi, dan memiliki kesenangan untuk menerapkannya, 2) mengembangkan kompetensi dan menggunakannya dalam pemahaman matematik. Implikasinya adalah bagaimana seharusnya guru merancang pembelajaran dengan baik dan pembelajaran dengan karakteristik sehingga mampu membantu siswa membangun pemahamannya secara bermakna. Dengan demikian,

pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.

Pembelajaran matematika memiliki tujuan tersendiri untuk tercapainya pembelajaran yang efektif. Dalam kurikulum KTSP (2006) yang disempurnakan pada kurikulum 2016 mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, dan media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika.

Berdasarkan beberapa uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan jika pembelajaran matematika merupakan proses interaksi guru dan siswa, dimana siswa mampu mengembangkan konsep-konsep, operasi

dan simbol-simbol matematika serta mampu menerapkannya dalam kehidupan.

3. Problematika Pembelajaran

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya masalah atau persoalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *problem* berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Menurut bahasa, istilah *problem* dapat diartikan dalam beberapa arti, bisa soal masalah, atau permasalahan, sedangkan *problematical* merupakan kata sifat yang artinya suatu persoalan. Menurut Daryanto (dalam Kuartiana & Inayati, 2023) kata “*problem*” berarti masalah atau persoalan. Sedangkan problematika diartikan dengan sesuatu hal yang menimbulkan masalah. Pada literatur lain, kata *problem* yaitu berarti masalah; persoalan. Sedangkan kata problematika diartikan dengan suatu yang menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan (Rahayu, 2023). Adapun pengertian masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan (Syifa, 2021).

Istilah pembelajaran, secara sederhana yaitu adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang yang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Widayanti et al., 2021).

Jadi yang dimaksud dengan problematika pembelajaran adalah segala sesuatu yang menimbulkan masalah sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

a. Faktor-faktor Problematika dalam pembelajaran

Adanya problematika di dalam pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Problematika dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti sikap, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, dan kurikulum. Adapun faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab problematika dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Sikap siswa terhadap pelajaran atau guru.
- 2) Minat siswa terhadap pelajaran atau guru.
- 3) Motivasi siswa dalam belajar.
- 4) Lingkungan belajar yang tidak kondusif.
- 5) Metode pengajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 6) Kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan siswa.
- 7) Faktor kesehatan siswa, seperti gangguan pendengaran atau penglihatan.

b. Indikator Problematika Pembelajaran

Indikator mengenai problematika pembelajaran matematika merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Bab IV mengenai Pelaksanaan Pembelajaran. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran berupa alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran, rombongan belajar, buku teks pelajaran, pengelolaan kelas dan laboratorium. Adapun pelaksanaan pembelajaran terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta kegiatan penutup. Indikator problematika dalam pembelajaran dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

- 1) Kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran
- 2) Rendahnya motivasi siswa dalam belajar
- 3) Tingginya tingkat absensi atau ketidakhadiran siswa
- 4) Tingginya tingkat ketidakdisiplinan siswa
- 5) Kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 6) Tidak adanya atau minimnya interaksi antara siswa dan guru
- 7) Kurangnya dukungan dari lingkungan belajar, seperti fasilitas atau dukungan keluarga
- 8) Kurangnya keterampilan atau kemampuan guru dalam mengajar
- 9) Tidak adanya atau minimnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

4. Kualitas Pembelajaran

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBBI) kualitas adalah kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu. Sedangkan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBBI) pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. Pendapat diatas dipertegas oleh Sardimin (dalam Mashita, 2018) pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik didalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Sedangkan menurut Corey (dalam Mashita, 2018) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu.

Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Roesminingsih & Masruchin, 2016). Menurut Daryanto (dalam Syafira & Roesminingsih, 2020) menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran yang sudah tercapai akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dari peserta didik, kualitas dapat dimaknai sebagai mutu atau keefektifan. Depdiknas (2004: 8-10) menyebutkan bahwa komponen kualitas pembelajaran terdiri dari aktivitas guru dalam pembelajaran, aktivitas dan hasil belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran yang berkualitas, kualitas media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Masing-masing indikator dijabarkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Komponen-komponen dan indikator kualitas pembelajaran

KOMPONEN	INDIKATOR
a. Keterampilan guru	(1) membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar; (2) menguasai disiplin ilmu yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan, serta mampu memilih, menata, mengemas dan mempresentasikan materi sesuai kebutuhan siswa; (3) guru perlu memahami keunikan siswa dengan segenap kelebihan, kekurangan, dan kebutuhannya. Memahami lingkungan keluarga, sosial budaya, dan kemajemukan masyarakat tempat siswa berkembang; (4) menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik berorientasi pada peserta didik tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara dinamis, untuk membentuk kompetensi

KOMPONEN	INDIKATOR
	<p>siswa yang dikehendaki; (5) mengembangkan kepribadian sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembangkan kemampuannya secara mandiri.</p>
<p>b. Aktivitas dan hasil belajar siswa</p>	<p>(1) memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, termasuk didalamnya persepsi dan sikap terhadap mata pelajaran, guru, media, dan fasilitas belajar serta iklim belajar; (2) mau dan mampu menciptakan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan serta membangun sikapnya; (3) mau dan mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan keterampilan serta memantapkan sikapnya. (4) mau dan mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya secara bermakna; (5) mau dan mampu membangun kebiasaan berpikir, bersikap, dan bekerja produktif.</p>
<p>c. Iklim pembelajaran</p>	<p>(1) suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan; (2) perwujudan nilai dan semangat keteladanan, prakarsa, dan kreativitas guru.</p>
<p>d. Materi pembelajaran</p>	<p>(1) kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa; (2) ada keseimbangan antara keluasaan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia; (3) materi pembelajaran sistematis dan kontekstual;</p>

KOMPONEN	INDIKATOR
	<p>(4) dapat mengakomodasikan partisipasi aktif siswa dalam belajar semaksimal mungkin;</p> <p>(5) dapat menarik manfaat yang optimal dari perkembangan dan kemajuan bidang ilmu, teknologi, dan seni;</p> <p>(6) materi pembelajaran memenuhi kriteria filosofis, profesional, psiko-pedagogis dan praktis.</p>
e. Media pembelajaran	<p>(1) dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna;</p> <p>(2) Mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan;</p> <p>(3) media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa;</p> <p>(4) melalui media pembelajaran, mampu mengubah suasana belajar dari siswa yang pasif menjadi aktif berdiskusi dan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.</p>
f. Sistem pembelajaran	<p>(1) dapat menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya, responsif terhadap berbagai tantangan secara internal maupun eksternal</p> <p>(2) memiliki perencanaan yang matang dalam bentuk rencana strategis agar semua upaya dapat dilaksanakan secara sinergis oleh komponen sistem pendidikan dalam tubuh lembaga;</p> <p>(3) ada semangat perubahan yang dicanangkan dalam visi dan misi lembaga yang mampu membangkitkan upaya kreatif dan inovatif dari semua siswa melalui berbagai aktivitas pengembangan;</p> <p>(4) dalam rangka menjaga keselarasan antar komponen sistem kependidikan di lembaga, pengendalian dan penjaminan mutu perlu menjadi salah satu mekanismenya</p>

Adaptasi dari Depdiknas (2004: 8-10)

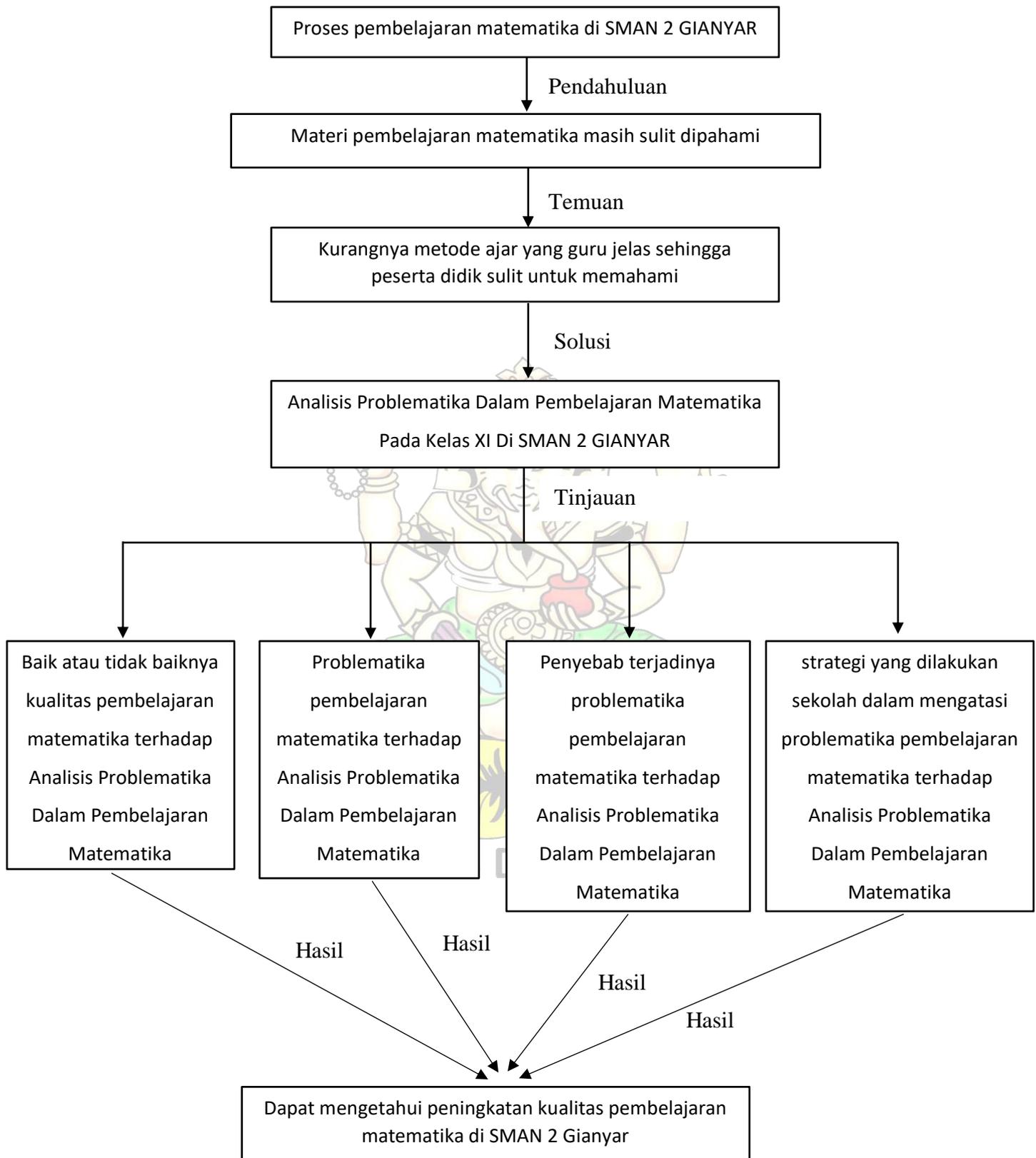
B. Kerangka Berpikir

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tentu saja tidak selalu dihadapkan dengan kondisi kegiatan belajar yang lancar namun juga dihadapkan dengan masalah-masalah/problematika yang ditemui selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sama halnya pada proses pembelajaran matematika didalam kelas, saat guru mengajar guru pasti akan menemui problematika pada proses pembelajaran matematika yang sedang dilaksanakan. Problematika pembelajaran yang ditemui oleh guru tidak selamanya hanya berasal dari siswa saja, namun juga bisa dari guru itu sendiri maupun media/sumber belajar yang digunakan oleh guru. Dimana jika problematika pembelajaran matematika ini tidak ditangani dengan baik/tidak ada alternatif penyelesaiannya maka hal ini akan berdampak pada kualitas pembelajaran matematika disekolah itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh bahwa guru masih kurang optimal berkomitmen pada tugas-tugasnya disekolah, yakni dalam mendidik, mengajar, dan melatih pada siswa sehingga hal tersebut sangat berdampak pada kualitas belajar siswa disekolah. Hal ini disebabkan karena dalam pemahaman konsep matematika yang tidak matang akan mengakibatkan peserta didik tidak memiliki bekal pengetahuan dalam pembelajaran matematika dari jenjang kelas sebelumnya, motivasi belajar yang kurang baik, banyak peserta didik yang memiliki motivasi rendah dalam dalam pembelajaran matematika, penggunaan media pembelajaran belum efektif dalam menarik minat peserta didik untuk belajar, dan penerapan metode pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik peserta

didik (Sari, 2019). Disamping itu, ketersediaan sarana dan prasana yang memadai menyebabkan guru kurang menguasai metode pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk digunakan untuk mengajar dalam setiap kelas yang berbeda. Oleh karena itu harus ada perubahan (inovasi) mengenai kinerja guru, sehingga upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di SMAN 2 Gianyar dapat terwujud secara optimal.

Untuk mengetahui problematika yang ditemui dalam meningkatkan kualitas pembelajaran maka perlu dilakukan analisis secara mendalam. Peneliti meninjau problematika pembelajaran tersebut melalui angket yang akan dibagikan kepada masing-masing siswa dan guru. Kemudian dari hasil angket siswa tersebut, problematika yang ditemui oleh siswa maupun guru akan dikelompokkan. Selain pengumpulan informasi melalui angket, peneliti juga akan melaksanakan kegiatan wawancara dengan beberapa siswa terkait dengan problematika yang ditemui selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Nantinya dari hasil angket dan wawancara siswa, peneliti akan menyusun sekumpulan informasi untuk dibuatkan kesimpulan hasil penelitian. Untuk memudahkan memahami alur penelitian, maka dibuatlah skema sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir